

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi merupakan permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh masyarakat Indonesia karena hal ini telah menghantam kesejahteraan hidup mereka. Pengertian kesejahteraan sendiri dikaitkan dengan aspek ekonomi dan dibatasi pada standar hidup juga kekayaan. Patokan standar hidup sendiri diukur dari konsumsi riil masyarakat sedangkan kekayaan berpatokan pada tabungan riil yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.¹

Kesejahteraan merupakan kehidupan yang sangat di dambakan oleh setiap manusia yang ada di dunia ini, bukan hanya mereka yang tinggal di daerah perkotaan tetapi juga mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Namun pada kenyataannya tak semua perjalanan hidup manusia menemui jalan yang mulus, selalu ada terjal yang menghalangi mereka untuk meraih kesejahteraan yang mereka dambakan. Pasang surut yang di alami membuat mereka harus selalu mencari jalan keluar menuju kata sejahtera. Banyak dari kalangan mereka yang rela hanya menjadi seorang buruh setiap hari demi menemui kata sejahtera, bahkan yang bekerja kantoran dengan ruangan ber- *ac* pun juga menginginkan kehidupan yang sejahtera. Terkadang banyak juga yang tidak memikirkan apakah hasil yang didapat berasal dari cara yang halal atau haram.

Menurut Wikipedia, sejahtera menunjuk ke keadaan yang lebih baik, dengan kondisi manusia yang orang-orangnya hidup dalam keadaan makmur,

¹ Agus Dwiyanto, dkk, *Kemiskinan dan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Lipi Press, 2005), 61

dalam keadaan sehat maupun damai. Lebih jauh lagi, menurut Wikipedia, dalam hal ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan memiliki suatu benda. Sedangkan dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Dalam hal ini Thomas dkk. menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat.³

Untuk mendapatkan kesejahteraan hidup seperti yang didambakan memang tidaklah mudah, tetapi hal tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil untuk didapatkan setiap manusia. Tidak perlu juga menempuh jalan haram untuk menuju kesejahteraan sebab sesuatu yang didapatkan dengan jalan yang halal pun justru akan memberikan keberkahan. Dalam hal kesejahteraan, pemerintah seharusnya juga ikut andil menangani hal tersebut. Adapun beberapa indikator yang harus diperhatikan untuk mencapai kesejahteraan tersebut, diantaranya:

1. Jumlah dan pemerataan pendapatan, hal ini berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki

² <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/03/17/indikator-kesejahteraan/>, diakses pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 07:10

³ <https://siboykasaci.wordpress.com/teori-kesejahteraan/> (diakses pada tanggal 29 Mei 2018, pukul 07:18)

pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan tanda-tanda masih belum sejahteranya kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang diterima. Kesempatan kerja serta kesempatan usaha layak mereka dapatkan agar mampu memutar roda perekonomian melalui transaksi dengan berbagai pihak luar.

2. Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau oleh kalangan masyarakat ke bawah. Pendidikan yang murah dan mudah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan semacam itu maka semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Karena semakin tinggi ilmu yang didapat oleh setiap individu maka semakin berkualitas pula sumber daya manusianya. Dengan demikian akan semakin banyak peluang untuk mendapatkan lapangan kerja karena kebanyakan sekarang lapangan kerja yang dibuka bukan hanya mengandalkan kekuatan fisik tetapi juga kecerdasan otak.
3. Kualitas kesehatan yang meningkat dan merata. Kesehatan merupakan faktor utama yang harus ada dalam pendidikan dan pendapatan. Faktor kesehatan ini harus ditempatkan di berbagai daerah terutama bagian plosok. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu. Apabila masih banyak keluhan masyarakat mengenai permasalahan kesehatan maka bisa dipastikan bahwa negara tersebut masih belum mampu mencapai taraf kesejahteraan.⁴

⁴ <https://www.kompasiana.com/icai/indikator-kesejahteraan> (diakses pada tanggal 29 Mei 2018)

Banyak hal yang bisa ditempuh oleh masyarakat juga pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup yang sejahtera, seperti halnya *home industry*, pemberdayaan, UMKM, kelompok pertanian, peternakan dsb. Seperti yang ada di dusun Purworejo desa Bringin, masyarakatnya banyak yang membudidayakan lebah sebagai mata pencaharian mereka. Awalnya, sebagian besar masyarakat yang menjadi peternak lebah hanyalah seorang buruh tani yang pendapatannya bisa dibbilang tidak mumpuni jika untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dusun Purworejo terdiri dari 972 jiwa dengan jumlah 278 kepala keluarga yang terbagi dalam 5 RT dan 2 RW. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki ada 479 jiwa sedangkan penduduk dengan jenis kelamin perempuan ada 493 jiwa. Dengan mayoritas beragama muslim dan tujuh masyarakat diantaranya beragama Katolik.

Sekitar tahun 1980- an, salah seorang warga yang biasa akrab di sapa dengan panggilan Pak Nuhan telah memprakarsai bisnis ternak lebah untuk pertama kalinya dan masih satu-satunya yang ada di dusun Purworejo. Dengan merekrut beberapa karyawan dari warga sekitar dusun Purworejo tersebut, Pak Nuhan bisa mengembangkan bisnisnya hingga sekarang. Bahkan karyawan yang sudah dianggap mumpuni untuk bisa menernak lebah secara individu, beliau persilahkan untuk mengikuti jejaknya. Bahkan hingga saat ini jumlah peternak madu yang ada di dusun Purworejo berkisar antara 35 sampai 40 peternak.⁵ Berikut data peternak lebah madu dari tahun 1985 hingga sekarang:

Tabel 1.1

⁵ Wawancara dengan Bapak Zaenal Abidin, pada tanggal 20 Mei 2018

Daftar Jumlah Peternak Mulai Tahun 1985 Hingga Sekarang

Tahun	Jumlah Peternak
1985-1990	6
1991-1995	6
1996-2000	15
2001-2005	18
2006-2010	29
2011-2015	36
2016- sekarang	40

Sumber data di olah: Ketua Asosiasi Peternak Lebah

Masyarakat yang sekarang beternak lebah, sebelumnya hanyalah seorang karyawan, buruh tani dan sebagiannya adalah pedagang, bahkan ada yang sampai menjadi TKI. Dari penghasilan yang mereka dapatkan tersebut di rasa belum mampu untuk menutup semua biaya kebutuhan dan keinginan mereka untuk memiliki barang tersier. Sehingga beralihlah mereka menjadi peternak lebah karena melihat potensi yang cukup besar dari hasil panen madu yang di dapatkan oleh peternak sebelumnya.

Dengan beternak lebah madu, masyarakat dusun Purworejo berharap bisa lebih meningkatkan perekonomian mereka, karena dengan bekerja menjadi buruh tani tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan mereka yang lain kecuali hanya pangannya saja. Meskipun biaya operasional dan resiko yang ditanggung cukup berat, mereka mampu mempertahankannya karena hasil yang didapat juga sangat menguntungkan. Sekalipun begitu tidak semua peternak lebah sukses untuk

menjalankan bisnisnya. Ada yang memilih untuk mundur, ada juga yang gulung tikar. Tetapi mereka tetap bergelut dengan bisnis lebah ini dengan cara hanya menjual produk madunya saja.

Dengan adanya peternakkan lebah madu di dusun Purworejo, telah membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar untuk bisa menambah penghasilan mereka. Peternak biasa mempekerjakan mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, seperti buruh tani, pekerja serabutan, dan mereka yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Meski tenaga kerja yang di butuhkan oleh para peternak tidak setiap hari ada, namun upah yang di berikan sedikit lebih banyak jika di bandingkan dengan menjadi buruh tani. Dalam hal ini peternak akan membutuhkan tenaga kerja ketika musim panen madu telah tiba.

Pada tahun 2015, perangkat desa setempat bersama warganya sepakat untuk membangun gapura di pinggir jalan masuk dusun Purworejo desa Bringin dengan bertuliskan “Kampoeng Madu”. Hal ini dimaksudkan agar dusun tersebut lebih bisa di kenal oleh masyarakat luas, baik dari kota Kediri maupun luar kota Kediri. Dengan harapan dusun tersebut bisa digunakan sebagai wisata edukasi tentang beternak lebah madu yang baik. Bahkan saat ini Kampoeng Madu bisa di cari di laman web internet.

“Kampoeng Madu” bukan hanya tentang banyaknya masyarakat yang menjadi peternak lebah madu, tetapi masyarakat yang lain juga ikut berkecimpung dalam dunia perlebahhan. Sebagian dari mereka ada yang menjadi jasa pembuatan kotak/ stup lebah, ada yang membuat pondasi dan bingkai lebah. Selain itu “Kampoeng Madu” merupakan wana wisata yang di gelar oleh masyarakat dan

perangkat desa untuk ajang edukasi bagi siapapun yang berminat untuk mendalami dunia perlebahan.

Berdirinya “Kampoeng Madu” yang ada di dusun Purworejo bukan hanya bertujuan untuk mengangkat perekonomian masyarakatnya saja tetapi juga untuk mendongkrak prestasi masyarakat dalam dunia perlebahan agar lebih bisa meningkatkan potensi desa dengan apa yang mereka miliki saat ini. Hasil produksi madu yang di dapatkan oleh masyarakat dusun Purworejo di jadikan sebagai produk UMKM yang ada di Kabupaten Kediri, selain itu produk madu yang telah di hasilkan biasa di ikut sertakan dalam pameran maupun festival UMKM, hal ini di maksudkan agar produk yang di miliki oleh masyarakat semakin unggul dan di kenal oleh masyarakat luar.

Dengan sedikit pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana kondisi perekonomian masyarakat muslim dusun Purworejo sebelum dan sesudah adanya “Kampoeng Madu” serta bagaimana peran ternak lebah madu terhadap kesejahteraan hidup masyarakat muslim dusun Purworejo selama kurang lebih 30 tahunan. Maka dengan itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“Peranan Usaha Ternak Lebah Madu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Muslim “Kampung Madu” Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana usaha ternak lebah madu di “Kampung Madu” desa Bringin kecamatan Badas kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana peran usaha ternak lebah madu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim “Kampung Madu” desa Bringin kecamatan Badas kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui usaha ternak lebah madu masyarakat di Kampung Madu desa Bringin kecamatan Badas kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui peran usaha ternak lebah madu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim “Kampung Madu” desa Bringin kecamatan Badas kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
Untuk menambah wawasan dan wacana tentang kesejahteraan secara umum dan menurut pandangan Islam.
2. Secara Praktis
Untuk membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan mengenai kesejahteraan masyarakat secara umum dan menurut pandangan Islam.

E. Telaah Pustaka

Penulis menggunakan beberapa karya tulis ilmiah sebagai acuan dasar dalam pembuatan skripsi ini mengenai kesejahteraan masyarakat, diantaranya:

1. “Peranan *Home Industry* Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Tenun Ikat ATBM “Medali Mas” Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri)” oleh Rina Listiawati mahasiswa jurusan Syariah STAIN Kediri 2015.

Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa *home industry* yang berada di kelurahan Bandar Kidul sudah cukup dikenal oleh banyak masyarakat bahkan Pemerintah.Kota, Dinas Perindustrian serta Perdagangan Kota Kediri sampai luar wilayah Kediri. Dalam hal pemasaran, *home industry* ini menggunakan media sosial seperti *facebook* sehingga lebih di kenal oleh masyarakat luas bahkan sampai ke kota Riau dan Kalimantan.

Adapun persamaan dan perbedaan yang ada dalam tulisan peneliti dan tulisan Rina Listiawati, diantaranya:

Persamaan, kerajinan tenun ikat “Medali Mas” dalam pengerjaannya masih menggunakan alat-alat tradisional sama halnya dengan para peternak lebah madu yang masih menggunakan sistem tradisional. Jenis penelitian yang digunakan penulis dengan tulisan Rina Listiawati, sama-sama menggunakan penelitian deskriptif.

Perbedaan, dalam skripsinya Rina Listiawati, ia meneliti pada *home industry* sedangkan penulis meneliti pada peternak lebah madu. Pemasaran yang digunakan pada *home industry* Medali Mas menggunakan media sosial sedangkan pada ternak lebah madu masih dari mulut ke mulut sehingga produknya masih terbatas di dalam pulau Jawa saja.

2. “Peranan Industri Genteng Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Muslim di Dusun Templek Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri” oleh Ana Nurmaya mahasiswa Jurusan Syariah STAIN Kediri 2015.

Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa usaha genteng yang ada di dusun Templek sudah ada sejak zaman Belanda, tentu saja dalam hal pemasarannya mengalami pasang surut. Hal ini sama dengan halnya usaha ternak lebah madu sekalipun berdiri di tahun 80-an. Pendistribusian yang ada pada usaha genteng di dusun Templek juga relatif baik terlihat dari setiap bulannya selalu terjual banyak dari berbagai varian macam genteng yang diproduksi. Sedangkan pada usaha ternak lebah madu, tidak selalu setiap bulan karena panen madu ini merupakan musiman dan tergantung dengan adanya cuaca.

Kesejahteraan masyarakat muslim di dusun Templek berlangsung sesuai dengan 5 aspek yang terkandung dalam syariat Islam, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sedangkan kesejahteraan masyarakat muslim di Kampung Madu desa Bringin ini masih terkendala pada aspek terpeliharanya harta karena sebagian dari mereka belum ada yang mengeluarkan zakat dari panen madunya.

3. “Peranan *Home Industry* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)” oleh Siti Susana mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syarif Kasim Riau 2012.

Adapun perbedaan dan persamaan yang ada dalam tulisan peneliti dengan tulisan Siti Susana, diantaranya:

Persamaan, proses produksi yang digunakan pada *home industry* di desa Mengkirau dengan peternak lebah masih menggunakan sistem manual. Terbatasnya bahan baku untuk *home industry* di desa Mengkirau. Terbatasnya makanan untuk lebah sehingga sulit untuk di dapatkannya madu yang berkualitas baik. Antara *home industry* yang ada di desa Mengkirau dengan usaha peternakan yang ada di desa Bringin, sama-sama meningkatkan perekonomian masyarakatnya dan mengurangi pengangguran.

Perbedaan, untuk modal pada *home industry* desa Mengkirau adalah modal milik sendiri, sedangkan pada usaha peternakan lebah merupakan modal pinjaman dari bank serta kerabat. Jangkauan pemasaran untuk *home industry* desa Mengkirau masih terbatas sedangkan pada peternakan lebah sudah cukup luas.

Perbedaan, untuk modal pada *home industry* desa Mengkirau adalah modal milik sendiri, sedangkan pada usaha peternakan lebah merupakan modal pinjaman dari bank serta kerabat. Jangkauan pemasaran untuk *home industry* desa Mengkirau masih terbatas sedangkan pada peternakan lebah sudah cukup luas.